

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia pada awalnya menerapkan sistem sentralisasi yaitu melimpahkan seluruh urusan pendidikan kepada pemerintah pusat. Dalam sistem tersebut sekolah tidak diberikan wewenang yang lebih luas untuk mengambil keputusan. Dengan menganut sistem sentralisasi tersebut pendidikan di Indonesia dinilai sangat kaku dan sentralistik. Hal inilah yang menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. “Faktor-faktor penyebab kurang berhasilnya upaya peningkatan kualitas pendidikan antara lain karena strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented dan pengelolaan pendidikan yang sentralistik dan macro oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat.”¹ Maka dari itu pemerintah berupaya untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia dari sentralisasi menjadi desentralisasi di bidang pendidikan. Sistem desentralisasi di bidang pendidikan telah memberikan peluang kepada sekolah untuk meningkatkan kemandirian dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Kelahiran UU. No. 22 Tahun 1999, yang kemudian disempurnakan menjadi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, telah mengakhiri era sentralisasi, dan kini telah lahir era desentralisasi dan otonomi daerah. Satuan pendidikan sekolah yang dalam era sentralisasi sering disebut sebagai sebuah institusi yang berada pada level paling bawah yang mengurus dunia

¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 48

pendidikan untuk anak-anak bangsa. Kini satuan pendidikan sekolah harus dapat bertanggung jawab untuk dapat mengurus dirinya sendiri, melalui mekanisme yang dikenal dengan Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (MBS).²

Manajemen Berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model reformasi birokrasi sebagai konsekuensi desentralisasi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan suatu bentuk sekolah masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. Beberapa definisi tentang MBS menegaskan bahwa konsep tersebut mengacu pada manajemen sumber daya di tingkat sekolah dan bukan di suatu sistem atau tingkat yang sentralistik. Beberapa sumber daya dalam pengertian lebih luas telah didefinisikan mencakup pengetahuan, teknologi, kekuasaan, material, manusia, waktu dan keuangan.³

Salah satu ciri terpenting dari penerapan MBS adalah bagaimana pihak sekolah mampu menyediakan layanan pendidikan yang memuaskan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat, dan begitu pula sebaliknya sampai dimana kesiapan dan peran masyarakat dan orang tua peserta didik dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan dan meningkatkan sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penerapan MBS di sekolah memerlukan kesiapan berbagai komponen dan perangkat *stakeholder* pendidikan baik secara internal maupun eksternal yang dapat mendukung pelaksanaan penerapan MBS itu sendiri antara lain: gedung sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana

² Suparlan *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3.

³ Ibtisan Abu Duhou, *School-Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 25

pembelajaran, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, lingkungan sekolah serta orang tua peserta didik, dukungan masyarakat dan dunia usaha lainnya.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.⁴

Implementasi MBS diharapkan mampu menemukan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan. Warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan harus bergerak aktif untuk mengatasi masalah yang ada di sekolah. Selain itu, partisipasi orang tua maupun masyarakat sekitar juga harus terlibat secara aktif dalam membantu pelaksanaan manajemen sekolah. Jika kegiatan manajemen sekolah berjalan dengan baik secara terus menerus tentu akan berdampak positif bagi warga sekolah dan juga meningkatnya mutu pendidikan di sekolah

Penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah diperlukan kinerja dalam menata efektivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan diharapkan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan, maka manajemen memegang peranan yang sangat penting dalam menata efektivitas

⁴ Ibtisan Abu Duhou, *School-Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 25

pembelajaran secara profesional dengan jalan meningkatkan efektivitas para pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran yang lebih bertanggung jawab, sehingga mutu pendidikan dapat dirasakan peserta didik, begitu pula pihak pendidik dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan meningkatkan etos kerja dan profesionalisme yang lebih baik.

Mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral pendidikan nasional selain isu-isu pemerataan, relevansi, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Perubahan UU No. 2 Tahun 1989 menjadi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas diikuti dengan pemberlakuan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Penjaminan mutu pendidikan formal, non-formal, dan informal sebagaimana tersurat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, merupakan kegiatan yang sistematis dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa⁵.

Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa peningkatan mutu pendidikan pada akhirnya bermuara kepada tersedianya tenaga pendidik yang bermutu. Menurut Abuddin Nata pada bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa tersedianya dana yang besar, fasilitas yang lengkap, serta komponen pendidikan lainnya yang serba baru, belum menjamin tercapainya tujuan peningkatan mutu pendidikan⁶. Guru adalah permasalahan utama dalam menentukan wajah pendidikan. Guru merupakan promotor yang mampu

⁵ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam Konteks Penerapan MBS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1.

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 218.

menggerakkan arah pendidikan menuju tujuannya yaitu pembentukan manusia utuh yang mempunyai daya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah kehidupannya sebagai manusia.

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Kata kualitas dari bahasa Inggris yaitu *quality*, kata ini sesungguhnya berasal dari bahasa latin *qualitas* yang masuk kedalam bahasa Inggris melalui Perancis Kuno, yaitu *qualite*. Pada kamus bahasa Inggris kata *quality* mempunyai arti suatu sifat atau atribut yang khas membuat beda dan memiliki sifat kebaikan tertinggi.⁵ pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.

Peningkatan mutu pendidikan bukan merupakan upaya semata melainkan harus menjadi komitmen dalam semua pihak yang terlibat. Sekolah diberikan kepercayaan untuk melakukan perencanaan, mengorganisir,

memimpin dan pengendalian manusia dan sumberdaya lain untuk mencapai tujuan untuk peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Agar mutu pendidikan tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang harus disepakati nasional yang dijadikan indikator evaluasi keberhasilan mutu pendidikan tersebut.⁶ Mutu merupakan sesuatu yang dianggap salah satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu produk jika dibandingkan dengan produk lainnya. Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga-lembaga penghasil produk barang tetapi juga produk jasa. Demikian halnya dalam pendidikan mutu merupakan bagian penting untuk diperhatikan.

Masyarakat mulai menyadari bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan peran serta pemerintah, Kepala Sekolah maupun guru, namun juga membutuhkan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap proses pendidikan. Peran aktif stakeholder inilah yang dapat merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing sekolah. unit sekolah. Inilah output yang diharapkan dari munculnya MBS di Indonesia yang berimplikasi pada meningkatnya mutu pendidikan di setiap sekolah⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti langsung datang ke sekolahan untuk menjalankan observasi pertama, mengatakan bahwa di MTsn 2 Blitar, dapat diketahui bahwa mutu pendidikan di sekolah sudah terlaksana dan bagus kepada masyarakat luas terutama untuk anak-anak yang

⁷ Arbagi Dakir, Umairsono, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta : kencana, 2016) hal 93

ingin menempuh pendidikan sekolah dasar. Mutu Pendidikan tersebut dapat dilihat dari beberapa prestasi yang telah dimiliki oleh MTS tersebut baik prestasi dibidang akademik maupun non-akademik. Terbukti dengan adanya siswa MTsN 2 Blitar mengukir prestasi dalam bidang literasi dengan terbitnya 4 buku antologi cerpen dan puisi .⁸

Sekolah tersebut juga memiliki beberapa keunggulan yang terdapat pada sekolah formal dan nonformalnya. Untuk formalnya terdapat kelas olimpiade yang selalu membawa kejuaraan pada sekolah, akan tetapi masih unggul di nonformalnya (ekstrakurikuler) yang sama selalu memberi kejuaraan pada sekolah MTsN 2 Blitar.

Dilihat dari beberapa kendala yang peneliti temui, maka dari itu fokus penelitian ini yaitu pada peran MBS, dan peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan dari fakta dan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul yaitu: Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTsN 2 Kota Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas maka, yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan Mutu pendidikan di MTSN 2 kota Blitar
2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan Mutu pendidikan di MTSN 2 kota Blitar.

⁸ Observasi awal peneliti di MTSN 2 Blitar, 19 juli 2023

3. Bagaimana peran masyarakat untuk meningkatkan Mutu pendidikan di MTSN 2 kota Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa yang dijadikan sebagai tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam meningkatkan Mutu pendidikan di MTSN 2 Kota Blitar
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan Mutu pendidikan di MTSN 2 Kota Blitar .
3. Untuk mengetahui peran serta masyarakat untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di MTSN 2 Kota Blitar .

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantiya diharapkan bisa bermanfaat bagi kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah yang secara spesifik terkait dengan adanya peran kepala sekolah di dalam Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu pendidikan di MTSN 2 Kota Blitar

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kepala sekolah kedepanya dalam rangka meningkatkan

kualitas pendidikan. terutama terkait dalam meningkatkan Mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru agar dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara menumbuhkan kualitas Madrasah, sehingga guru bisa mengembangkan pengetahuan tentang Mutu pendidikan.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kualitas dalam belajar, mentaati peraturan, dan belajar disiplin dalam bidang keagamaan.

d. Bagi Orang-Tua Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memberi motivasi mendidik, membina, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang Islami ditengah-tengah makin kuatnya tekanan nilai-nilai budaya materialistik dalam era globalisasi yang dikomandani oleh kaum materialisme, untuk menjadi penopang bagi proses pendidikan anak yang saat ini menjadi peserta didik yang tengah menimba ilmu dan mempertebal keimanan diri dalam beribadah agar implementasi tujuan pendidikan islam dapat dicapai secara bertahap lagi berkelanjutan serta selaras, serasi, serta berimbang dengan tujuan pendidikan nasional.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menyusun penelitian lanjutan yang bisa lebih relevan, kendati dengan pendekatan dan paradigma yang tidak sama.

E. Penegasan Istilah

Judul didalam seminar proposal ini saya memilih “Peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di MTSN 2 Kota Blitar”. Supaya di kalangan pembaca tidak adanya kesalah pahaman dengan penulis mengenai kandungan istilah di proposal ini maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang menjadi kata kunci sebagai yang terdapat di dalam judul proposal seperti dibawah ini.

1. Penegasan Konseptual

Peran adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan sesuai dengan rencana dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.⁹

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan merupakan administrator yang diberi tanggung jawab tentang bidang kegiatan siswa di sekolah dalam hal tindakan, pengembangan dan pembinaannya.¹⁰

Mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 201

¹⁰ T.D.E Abeng dkk. *Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Siswa SMP Muhammadiyah Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*, *Journal of Islamic Education Leadership* Vol 1 No 1, 2021 hal 42

usaha mendewasakan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan..

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian.

Adapun penegasan secara operasional peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu pendidikan. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu pendidikan melalui tata cara kualitas madrasah atau siswa dengan baik, adanya pelatihan sekolah dan melalui bidang keagamaan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian dalam skripsi ini di susun terdiri dari 6 bab, satu bab dengan bab lainnya terdapat keterkaitan satu sama yang lainnya secara sistematis. Dengan demikian, artinya pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab pertama sampai bab ke enam. Maka dari itu, dalam skripsi ini harus di mulai dari bab satu terlebih dahulu, selanjutnya pembahasan kepada bab dua, dan seterusnya hingga kepada bab ke enam. Hal ini ditunjukkan agar memudahkan para pembaca untuk dapat memahami pembahasan pada penelitian ini, diuraikan seperti berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : Tinjauan Tentang Manajemen Kesiswaan, Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Hasil penelitian : dalam bab ini tentang deskripsi data, penelitian yang disajikan dalam topic sesuai dengan beberapa pertanyaan ataupun pernyataan penelitian serta hasil analisis data.

Bab V Pembahasan hasil penelitian : pada bab ini akan membahas tentang beberapa ulasan dan mengemukakan analisis terhadap hasil penelitian yang membuat keterkaitan antara teori teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari teori yang ditemukan peneliti ketika berada di lapangan. Temuan penelitian akan menghasilkan beberapa kemungkinan yakni memperkuat teori sebelumnya ataupun menolak teori sebelumnya, atau bahkan dapat menemukan suatu teori atau temuan baru apabila hasil temuan penelitian sama sekali belum ada pada teori-teori sebelumnya. Tentunya hal ini harus disertai dengan alasan dan penjelasan yang rasional.

Bab VI Penutup : bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembahasan dan temuan dalam penelitian. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat yang merupakan inti atau pokok dari hasil temuan penelitian. Sedangkan saran yakni sebuah pernyataan yang di tuturkan oleh peneliti sebagai respon dari hasil temuan penelitian yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sebuah wacana, renungan, bahan perbaikan atau evaluasi, bahkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.